

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN KTSP DALAM PEMBELAJARAN FIQIH
DI MI KALIJERUK KECAMATAN GARUNG KABUPATEN
WONOSOBO

A. Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo

Menyimak secara mendalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara eksplisit menuntut adanya perubahan paradigma secara “radikal” oleh guru, kepala sekolah dan juga oleh institusi sekolah sebagai organisasi. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah pergeseran dalam memandang apa itu proses pembelajaran. Proses pembelajaran bukan hanya sebagai suatu kegiatan belajar dan mengajar, tetapi dibalik itu semua ada niat dan kerinduan dari mereka untuk terus meninggalkan pengetahuan, performance, pengalaman dan ketrampilan.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih terhitung baru demikian juga di di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. Karena Kurikulum Berbasis Kompetensi ini baru diterapkan tahun ajaran 2007/2008 dengan fasilitas dan media pembelajaran yang cukup memadai sebagai alat proses belajar mengajar. Sehingga perlu sosialisasi, baik kepada guru mata pelajaran, peserta didik dan *stakeholder* di SMA N 8 Semarang. Hal ini bertujuan agar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat diterapkan di lembaga pendidikan tersebut dapat sesuai.

Proses pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo sudah menggunakan berbagai media untuk menunjang proses pembelajaran, selain itu proses penilaian disesuaikan dengan kompetensi, materi pendukung / materi pokok yang dipelajari terkait dengan apa yang telah mereka ketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya, metode pengajaran disesuaikan dengan tuntutan zaman. Media pembelajarannyapun

telah dikategorikan cukup dalam menunjang pembelajaran seperti media audio visual, dan sebagainya.

Dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo melakukan evaluasi secara terprogram dan sistem penilaian yang berkelanjutan yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMAN 8 Semarang sudah memenuhi persyaratan.

Selain itu di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo kepala madrasah sangat mendukung terlaksananya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini terbukti dengan mengikutsertakan guru-guru pada pelatihan-pelatihan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dukungan sarana dan prasarana dan lain-lain.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa kerja sama dari segala warga sekolah termasuk didalamnya Stake Holder (komite sekolah, kepala sekolah, guru dan wali murid), di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo keterlibatan wali murid dan masyarakat menjadi syarat yang tak tertinggal dalam melaksanakan proses pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, ini membuktikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan konsep harapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan (sekolah dan masyarakat sekitar)

B. Analisis Pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo

Pembelajaran fiqih yang dilakukan di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo Semarang bertujuan untuk mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, juga melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam

menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Materi yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo dipergunakan metode yang bervariasi yang upaya pencapaian dan tujuan pembelajaran Fiqih, selain itu media yang digunakan sudah cukup lengkap seperti audio visual, alat peraga dan lain-lain, selain itu juga didukung dengan pengajar yang kompeten yaitu pengajar yang mempunyai jenjang pendidikan adalah SI.

Penilaian dalam proses pembelajaran fiqih di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo menggunakan penilaian berbasis kelas karena dengan penilaian ini kemampuan siswa yang terdiri dari ketiga ranah tersebut dapat terdeteksi dengan baik dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Karena pada dasarnya sebuah bentuk penilaian yang baik adalah penilaian yang dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran sehingga terprogram proses lanjutan untuk meningkatkan proses pendidikan selanjutnya

C. Analisis Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo

Pada pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran fiqih di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo ada beberapa proses kegiatan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Antara lain:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan bagian yang penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar dengan maksud-maksud tertentu.

Di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo merencanakan proses pembelajaran terutama dalam sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan dengan cara Persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah rencana yang digunakan untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus, program tahunan, Rencana pembelajaran, kalender pendidikan program semesteran. Semuanya disusun oleh guru fiqih MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo sendiri dengan memperhatikan contoh yang telah dikembangkan oleh BSNP.

Apa yang telah dilakukan guru fiqih MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo sudah tepat karena telah sesuai dengan kerangka teori yang berupa panduan membuat RPP dan silabus dan lain-lain.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru fiqih MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo dalam melaksanakan pembelajaran

a. Post Test

Post tes adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik. Guru fiqih MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo melakukan Post tes dengan pre test baik berupa tanya jawab, kuis, studi kasus dan sebagainya.

Karena pada dasarnya Post tes yang dilakukan oleh guru fiqih MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo memiliki peran penting dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesiapan peserta didik sehingga proses belajarnya efektif
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan

- 3) Untuk mengetahui kompetensi awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran
- 4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Post tes pada pembelajaran fiqih di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo sudah berjalan dengan baik sebagai mana pengamatan peneliti guru telah menjalankan Post tes setiap awal pembelajaran, dan selalu disesuaikan dengan materi dan dengan bahasa yang sederhana

b. Pendekatan Pembelajaran Fiqih

Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo lebih banyak digunakan adalah pendekatan CTL, karena dengan pendekatan CTL peserta didik diharapkan belajar dengan mengalami langsung, bukan mendengar dan menghafal saja, artinya siswa belajar dengan cara melibatkan diri secara langsung bukan hanya sekedar mengetahui, ketika peserta didik belajar fiqih diharapkan mereka dapat memahami dan melaksanakan materi yang disampaikan (dipraktekkan) dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaikan pendekatan CTL dalam pembelajaran agama adalah metode dialogis. Dialog diperlukan agar ilmu agama yang diajarkan mengalami proses refleksi bersama antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa, metode ini digunakan dalam bab sumber hukum islam. Proses inilah yang akan menjadikan peserta didik menjadi kreatif dan kritis, sekaligus ada pendalaman dan komprehensif terhadap materi agama yang diajarkan.

c. Metode Pembelajaran PAI

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran fiqih di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo guru berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian materi, sehingga guru tidak menjadi satu-satunya informasi, siswa juga bisa aktif dalam pembelajaran.

Bentuk penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain dengan menggunakan metode-metode yang sudah ada yang perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Diantaranya metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode ini digunakan dalam semua materi. Metode tanya jawab, metode ini digunakan dalam semua materi. Metode demonstrasi, metode ini digunakan pada bab shalat. Metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode ini digunakan pada bab sumber hukum islam. Metode karya wisata, metode ini digunakan pada bab dakwah penyiaran islam di makkah. Metode diskusi, metode ini digunakan pada semua materi. Metode modeling, metode ini digunakan pada bab shalat jenazah. Metode *role playing*

Penggunaan metode yang dilakukan di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo sudah sama seperti metode yang ada pada kerangka teori, tetapi ada pengembangan strategi metode yang digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga bentuknya dimodifikasi oleh guru fiqih sendiri

Contoh dari penerapan metode dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari observasi yang dilakukan peneliti yaitu pada pembelajaran tentang materi shalat atau shalat jenazah, guru melakukan Demonstrasi dengan memberikan gambar dan menayangkan VCD tentang praktek shalat ini dikarenakan banyak anak di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo yang tidak berangkat dari latar belakang keluarga agamis atau santri. Sehingga dengan memberikan gambaran terlebih dahulu lalu mendemonstrasikan akan lebih mempermudah proses pembelajaran.

Penggunaan metode yang dilakukan di di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo tergolong cukup baik karena dengan variasi dalam penggunaan metode yang disesuaikan dengan keadaan pembelajaran maka tujuan pembelajaran fiqih akan tercapai, karena tidak mungkin untuk menuju satu tujuan pembelajaran dengan hanya menggunakan satu metode pembelajaran. Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Demikian pula dalam proses belajar mengajar. Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.

d. Media Pembelajaran PAI

MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo memfasilitasi semua sumber belajar sesuai kemampuan, baik sumber belajar yang skala besar misalnya gedung, perpustakaan, sarana ibadah, buku-buku, alat peraga dan sebagainya. Selain itu guru fiqih juga dituntut oleh sekolah untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran fiqih.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Agar guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu

proses perkembangan siswa. penyampaian materi pelajaran hanyalah sebagai salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa, tetapi ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan, inilah yang dilaksanakan di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. guru yang memiliki kreativitas dalam pembelajarannya akan tercipta PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). Kreativitas merupakan kegiatan yang mendatangkan hasil dengan sifat baru, menarik, dan belum ada sebelumnya. Dalam kaitannya dengan kreativitas guru yaitu bagaimana seorang guru dalam proses pembelajaran memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, dan lain sebagainya sehingga hasil prestasi peserta didik dapat maksimal.

Seorang guru harus dapat menerapkan media apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu dan menyampaikan bahan tertentu. Dengan adanya berbagai jenis media, sangat penting di ketahui oleh guru dan tentu saja akan lebih baik jika guru memiliki kemampuan menggunakan dan membuat suatu media yang dibutuhkan. Dan itulah yang dikembangkan di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.

e. Evaluasi dan Penilaian PAI

Setelah penyampaian materi diakhiri dengan evaluasi atau post test yang berupa pengayaan dari proses belajar atau dalam bentuk praktik sesuai materi kepada peserta didik dan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berhasil.

Evaluasi atau penilaian hasil belajar fiqih di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yang memuat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini ada bentuk penilaian yang digunakan: yaitu Penilaian Proses yang berupa penilaian kognitif afektif dan psikomotorik. dan Penilaian Hasil ini berupa Penilaian dilihat dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

Proses evaluasi yang dilakukan di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo sudah sesuai kalau dipandang bahwa Pendidikan agama yang hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan agama belum mampu membuahkan hasil sedemikian rupa pada pembentukan kepribadian anak didik khususnya pendidikan agama terlalu menitik beratkan pada dimensi kognitif intelektual. Kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik serta wilayah trasendental.

Pelaksanaan pendidikan di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo khususnya pembelajaran fiqih Ada beberapa hal yang menjadikan proses pembelajaran fiqih di MI Ma'arif Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo memiliki nilai plus, diantaranya adalah sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai siswa diharapkan berdo'a secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah satu siswa. setelah itu dilanjutkan membaca Al-Qur'an yang dikhususkan pada Juz Amma dan bacaan shalat. Dan ini merupakan salah satu implementasi dari pendekatan pembiasaan dari materi fiqih yang paling efektif. Kemudian budaya berjabat tangan yang dilakukan setiap jam mata pelajaran terakhir, saat mau meninggalkan ruang kelas.

D. Analisis Solusi Untuk Mengatasi Problematika yang dihadapi dalam Penerapan KTSP dalam Pembelajaran Fiqih di MI Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo

Untuk mengantisipasi berbagai hambatan dan problematika dalam proses pembelajaran, guru fiqih tidaklah putus asa dalam melaksanakan proses pembelajaran. ada beberapa langkah bisa dilakukan oleh guru fiqih untuk mengatasi problematika yang ada antara lain:

1. Karena kurangnya referensi buku-buku mata pelajaran, guru mencari buku-buku referensi dan membuat resume yang digandakan oleh para siswa sebagai bahan belajar.
2. Anak didik disuruh mengungkapkan masalahnya dalam kegiatan tentang materi yang belum dipahaminya.
3. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk belajar di rumah dan hasil belajarnya (resume) disetorkan pada guru pada waktu yang telah ditentukan.
4. Mengembangkan metode belajar dengan problem solving dan diskusi. Sehingga muncul motivasi pada peserta didik untuk mencari referensi atau bahan-bahan pelajaran selain dari perpustakaan sekolah.
5. Kepala sekolah ataupun guru bidang studi tidak lupa selalu memberikan motivasi tentang pentingnya menguasai Pendidikan Agama Islam di masyarakat disetiap upacara hari senin.
6. Mengasah kreatifitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran di kelas agar materi yang disampaikan bermanfaat bagi peserta didik.
7. Mengasah wawasan guru agar senantiasa selalu mengikuti informasi yang disampaikan kepada peserta didik merupakan informasi yang actual dan tidak ketinggalan zaman.
8. Mendorong guru untuk mengasah kompetensinya secara terus menerus.
9. Mendorong guru untuk mengaktifkan dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.
10. Mendorong kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran.

11. Waktu yang tidak terbatas, dimana dalam KTSP menekankan pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Hal ini menuntut adanya perhatian secara khusus bagi peserta didik yang berkemampuan dibawah rata-rata siswa pada umumnya sekolah di Indonesia masih mengikuti model klasikal yang secara otomatis dibatasi oleh waktu. Melihat dari perbedaan kemampuan peserta didik, maka ada peserta didik yang mampu menguasai kompetensi 100% dan ada pula peserta didik yang hanya mampu menguasai kompetensi 70% bahkan ada kemungkinan peserta didik yang menguasai kompetensi dibawah 50%. Kenyataan ini menuntut adanya perbedaan kurikulum bagi peserta didik. Untuk peserta didik yang berkemampuan diatas rata-rata diperlukan kurikulum pengayaan, sedangkan bagi peserta didik yang berkemampuan dibawah rata-rata diberikan kurikulum remidiasi. Dalam hal ini perlu adanya tenaga ekstra dalam pelaksanaan KTSP.
12. Mengikutsertakan guru dalam workshop, pelatihan dan diklat mengenai KTSP.
13. Mengadakan sosialisasi internal yang rutin tentang KTSP.
14. Melakukan koordinasi dengan orang tua siswa sehingga dalam pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
15. Memberdayakan komite sekolah agar hubungan sekolah dengan masyarakat dan orang tua murid tidak terputus.
16. Menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif yakni aman, nyaman dan menyenangkan dengan penataan kelas yang indah supaya siswa merasa betah di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.
17. Guru diharapkan bisa menjelaskan pada siswa tentang adanya kurikulum baru yakni KTSP sehingga bisa lebih aktif dalam pembelajaran
18. Karena siswa berasal dari latar belakang yang bervariasi maka dalam pembelajarannya guru bisa memosisikan sebagai pendidik sebagai partner siswa dalam belajar di kelas.

19. Untuk mengatasi siswa yang sering menggampangkan dalam pelajaran maka guru harus bisa membuat suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan yang selalu ditunggu-tunggu oleh siswa.